PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA IBU

DALAM RANGKA MEMPERINGATI DIES NATALIS UNS KE-37

"Bahasa daerah sebagai sumber kearifan bangsa"

20 April 2013

37 UNS UNIVERSITAS SEBELAS MARET Active!

FKIP UNS
Berkarakter Kuat & Cerdas

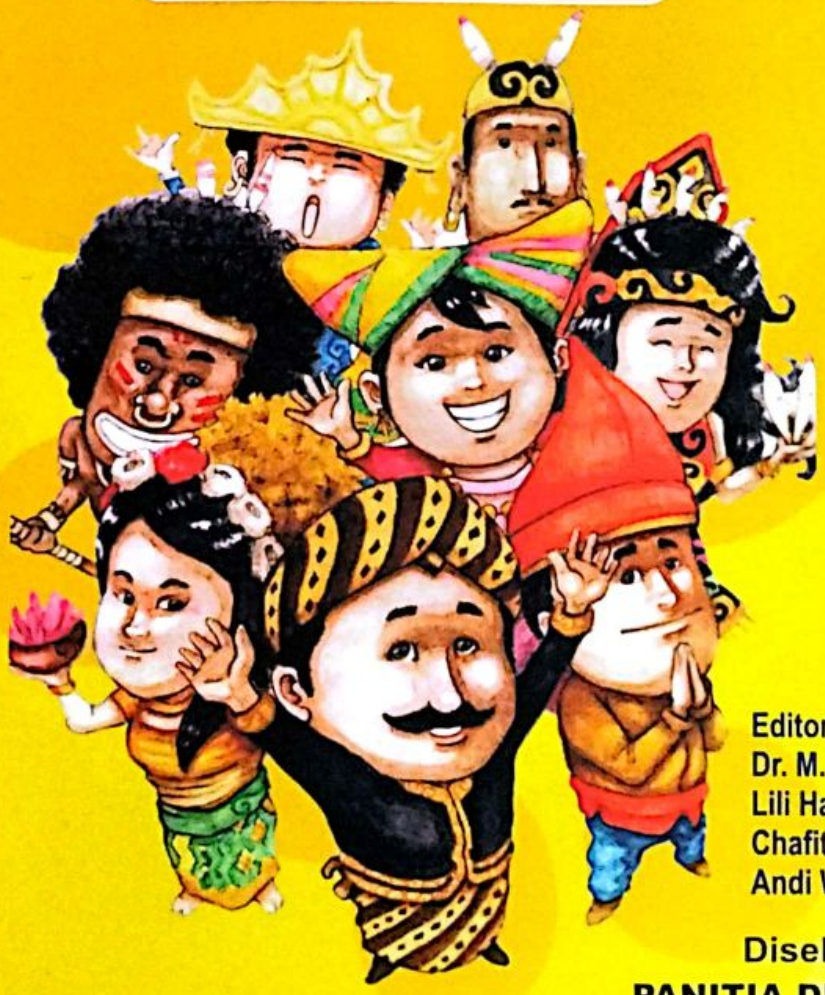

JPBS
Creative & Berbudaya
FKIP Universitas Sebelas Maret

Suported by:

YUMA PERKASA GROUP
Bekerja dan Berkarya

Editor:
Dr. M. Rohmadi, M.Hum.
Lili Hartono, M.Hum.
Chafit Ulya, M.Pd.
Andi Wicaksono, M.Pd.

Diselenggarakan :
PANITIA DIES NATALIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Dipindai dengan CamScanner

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA IBU

DALAM RANGKA MEMPERINGATI DIES NATALIS UNS KE-37

"Bahasa daerah sebagai sumber kearifan bangsa"

JPBS
Creative & Berbudaya
FKIP Universitas Sebelas Maret

37 UNS Active!

FKIP UNS
Berkarakter Kuat & Cerdas

Bekerja Sama dengan

YUMA PUSTAKA
Penerbit & Percetakan

ISBN:

9 786028 580809

20 April 2013

Dipindai dengan CamScanner

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU
Dalam Rangka Memperingati DIES Natalis UNS ke 37
Bahasa Daerah sebagai Sumber Kearifan Bangsa

Copyright © Muhammad Rohmadi, dkk.
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, 20 April 2013

Editor : Muhammad Rohmadi
Lili Hartono
Chafit Ulya
Andi Wicaksono
Rancang Sampul : Muhammad Kavit
Tata Letak : Deni Setiawan
Pracetak : Wahyu Saputra

Penerbit:
FKIP UNS bekerjasama dengan YUMA PUSTAKA
Jl. Samudra Pasai No. 47 Kleco, Kadipiro, Surakarta 57136
E-mail : yuma_04ok@yahoo.com, Tlp. 0271 - 586 3084
HP: 081 225 996 53/085 647 031 229 Fax. 0271-654394
Facebook: @Yuma Pustaka

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU
Dalam Rangka Memperingati DIES Natalis UNS ke 37
Bahasa Daerah sebagai Sumber Kearifan Bangsa

viii + 365 hal, 21 cm x 29,7 cm
ISBN: 978-602-8580-80-9

Percetakan dan Pemasaran:
YUMA PRESSINDO
E-mail: kavit_2010@yahoo.com
Telp. 0271-9226606/085647031229

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dipindai dengan CamScanner

PENGANTAR PANITIA

Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 20 April 2013 adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema "Bahasa Ibu sebagai Sumber Kearifan Bangsa" dalam rangka Dies Natalis UNS ke-37. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahim seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia. Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatan yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar.

Merujuk pada tema yang didiskusikan dalam seminar ini dilatarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaimana upaya kita untuk menyelamatkan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang terus terancam punah? Keberadaan bahasa daerah semakin sedikit peminatnya karena perkembangan zaman dan teknologi. Pada hal, bahasa daerah atau sering dikenal sebagai bahasa ibu memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luar biasa dan mampu menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan karakter generasi muda dan sebagai sumber kearifan bangsa dalam berbagai konteks.

Bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Ibu sebagai identitas budaya kita. Dengan demikian, bahasa daerah wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia.

Akhirnya, atas nama panitia, kami mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami samapaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Padang, Pontianak, Bali, Madura, Solo, Semarang, Jogjakarta dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri tercinta ini. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia yang telah dengan ihklas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada *sponsorship,* CV. Yuma Perkasa Group yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, atas nama panitia, kami mengucapkan selamat datang di Solo, selamat bersilaturahim, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melapangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan untuk kemaslahatan umat dan kemajuan lembaga.

Salam sukses dan luar biasa!

"Segala sesuatu akan terasa memiliki nilai yang tinggi apabila dipahami maksudnya secara mendalam. Demikian pula, eksistensi bahasa daerah harus dipahami dan dilakukan dalam berbagai konteks"

Surakarta, 20 April 2013
Ketua Panitia,

Ttd.

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
NIP 197610132002121005

Dipindai dengan CamScanner

SAMBUTAN DEKAN

Alhamdulilahirabbila'alamin. Selamat datang para pakar bahasa, dosen, guru, mahasiswa dan selur peserta seminar hari ini. Selain itu, secara khusus saya mengucapkan selamat datang kepada para pembica utama: Dr. Anhar Gonggong, Prof. Dr.Edi Subroto, GPH Dipokusumo, dan Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hu di UNS. Mari bersama-sama kita ingat pada tahun 2011 lalu, Kemendikbud mengeluarkan pernyataan bah 90 persen bahasa daerah di Indonesia terancam punah pada akhir abad ke-21. Pernyataan tersebut tidak mengherankan mengingat jumlah penutur asli bahasa daerah semakin lama semakin berkurang. Perubah pola hidup masyarakat akibat percepatan kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, dan ilmu pengetahu memberikan andil yang besar terhadap keadaan ini. Akibat tuntutan perubahan tersebut, orang mu menanggalkan baju lokalitas dan menggantinya dengan bentuk baru yang bermuara pada budaya global.

Bahasa daerah dianggap sebagai salah satu baju usang yang perlu ditanggalkan karena tidak ses dengan tuntutan zaman. Bahasa daerah yang semula dijadikan sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) ol sebagian besar masyarakat Indonesia pun mulai digeser kedudukannya oleh bahasa Indonesia atau bahka mungkin bahasa asing. Akibatnya, generasi-generasi baru tidak lagi mengenal bahasa daerahnya karena tid dibiasakan menggunakannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pergeseran pemakaian bahasa ibu inilah salah satu penyebab berkurangnya jumlah penutur asli baha daerah. Jika jumlah penutur asli terus berkurang, makin lama akan habis. Jika penutur asli sudah habis, baha daerah pun akan punah. Jika suatu bahasa punah, hilang pulalah warisan-warisan budayanya, terutama tradi lisan, seperti puisi, dongeng, cerita rakyat, peribahasa, *lelucon-lelucon,* dan sebagainya Padahal, pentingn bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa yang harus dilestarikan sudah diamanatkan secara tegas di dala UUD 1945 Bab XIII Pasal 32 Ayat 2 yang berbunyi, "Negara menghormati dan memelihara bahasa daera sebagai kekayaan budaya nasional." Dengan demikaian, seminar ini diharapkan mampu menghasilka rekomendasi strategi pemertahanan bahasa ibu/daerah di Indonesia.

Surakarta, 20 April 2013
Dekan,

Ttd.

Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

Pengantar Panitia iii
Sambutan Dekan iv
Makalah Utama
Bahasa Ibu/Bahasa Daerah: Permenungan Sejarah, Kaitannya dengan "Pembentukan" Karakter
Anhar Gonggong 1
Upaya Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah
H. D. Edi Subroto 8
Bahasa Ibu di Keraton Surakarta
KGPH. Dipokusumo 15
Bahasa Ibu sebagai Sumber Kearifan Bangsa dalam Berbagai Konteks Kehidupan
Muhammad Rohmadi 18

Makalah Sesi Paralel
Eksistensi Bahasa Daerah dalam Kebijakan Kurikulum 2013 dan Perda Provinsi Jawa Tengah No 9 Tahun 2012 tentang Pelindungan, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa
Supardjo 28
Nilai Etika dan Estetika Bahasa dan Budaya Jawa dalam Prosesi Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa
Mulyana 36
Alih Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah
Herry Nur Hidayat 42
Tes Bahasa Jawa Berbasis *Adobe Presenter*
Didin Widyartono 47
Membicarakan Sastra Madura: Dari Potensi, Realita, dan Harapan
Iqbal Nurul Azhar 56
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra dan Budaya Jawa sebagai Bahan Pembelajaran Mulok
Esti Ismawati 67
Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pemetaan Bahasa
Sri Wahyuni 76
Keberagaman Dialek dalam Bahasa Jawa sebagai Sumber Kearifan Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Imam Baehaqie 82
Pemakaian *Dasanama* (Sinonim dalam Bahasa Jawa)
Sumarwati 90
Sabda Pandhita Ratu: Refleksi Kepemimpinan dalam Kultur Politik Jawa di Zaman Vivere Pericoloso
Sri Pamungkas 100
Sastra Jawa Lama sebagai Pilar Pelestarian Budaya Bangsa: Melihat Novel Transformasi Indonesia
Puji Retno Hardiningtyas 107
Penguatan Identitas Kesundaan di Tengah "Keberadaan" Bahasa Jawa pada Penutur Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes
Siti Junawaroh 115
Blusukan: Ngunduh Wohing Pakarti Mengenalkan Kembali Kearifan Lokal Melalui Praktik Jurnalisme Pers dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah
Dany Ardhian 119
Kearifan Sosial dalam Ungkapan Tradisional Kesusastraan Jawa: Kekayaan Aset Bangsa yang Terlupakan
Imam Sutardjo 127

Dipindai dengan CamScanner

Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Sendhang Kunti* di Kabupaten Boyolali dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa
Raheni Suhita dan Favorita Kurwidaria 1
Pemakaian Bahasa Jawa dalam Karya Sastra Indonesia sebagai Wujud Pemertahanan Bahasa Daerah
Nurhayati 1
Problema Keterpurukan Bahasa Daerah di Pontianak
Rini Agustina 1
Sêrat Wédhatama Anggitan KGPAA Mangkunagara IV sebagai Karya *Adiluhung* dalam Sastra Jawa
Edy Tri Sulistyo 1
Kontribusi Stasiun Televisi Lokal bagi Eksistensi Bahasa Daerah
Agus Suyamto 1
Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Nasihat-nasihat Pernikahan (*Ular-ular*)
Gita Anggria Resticka 1
Brand Image Bahasa Periklanan pada Televisi Indonesia dan Pengaruhnya pada Bahasa Jawa
Eko Suroso 1
Keberadaan Karya Sastra dalam Majalah Sastra Jawa *Pagagan* Tahun 2007-2012
Ahmad Zamzuri 18
Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa *Krama* Membentuk Karakter Anak Bangsa
Yayuk Susilawati 18
Wulangreh sebagai Sumber Kearifan Lokal Etnik Jawa yang Mengandung
Nilai-nilai Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Wacana
D. B. Putut Setiyadi 19
Eksistensi Bahasa Daerah dalam Media Massa Cetak
Rukni Setyawati 20
Peran Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa
Tugas Utami Handayani 21
Pengembangan Model Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar
Rukayah, Riyadi, dan Yenny IS Purwanti 22
Problematika Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu di Lingkungan Keluarga
Anjar Setianingsih 23
Kearifan Lokal Etnik Jawa dalam *Folklor* Komunitas Petani di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah
MV Sri Hartini 23
Posisi dan Jarak Konstituen antara Unsur Tersulih dan Penyulih dalam Novel
"*Emprit Abuntut Bedhug*" Karya Suparto Brata
Bayu Indrayanto 24
Penggalian Nilai-nilai Moral dalam Dongeng *Ande-Ande Lumut* untuk Membentuk
Karakter Anak yang Berbudi Luhur
Wiekandini Dyah Pandanwangi 25
Pengaruh Bahasa Asing terhadap Eksistensi Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu
Sawitri 26
Sastra Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter
Tri Nani Hari Yanti 26
Ibu sebagai Sumber Kearifan Bangsa
Tri Sulistyowati 27
Pengenalan Bahasa Jawa sejak Usia Dini pada Anak untuk Membentuk Karakter Bangsa
Kenfitria Diah Wijayanti 279
Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah
di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sosiolingustik)
Kundharu Saddhono 286

Dipindai dengan CamScanner

Problematika Pemakaian Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat
Agoes Hendriyanto *293*
Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Kooperatif Jigsaw
Isnaini Nurrahmah dan Ronggo Warsito *300*
Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa sebagai Fungsi Komunikasi, Fungsi Budaya, dan sebagai Sumber Kearifan Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Rr. Wariyanti *308*
Peran Pembelajaran Bahasa Jawa di PAUD dalam Pembentukan Karakter
Alfiah *313*
Meniti Jejakmu Sebuah Reportoar Budaya Jawa
Budi Waluyo *319*
Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Persuasif Melalui Pendekatan Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013)
Horo Hindari Watiningsih *325*
Wayang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Karakter
Nugraheni Eko Wardani *333*
MEMBIDIK BAHASA JAWA DALAM KURIKULUM 2013
Nurpeni Priyatiningsih *338*

Dipindai dengan CamScanner

KELOMPOK C

PENGGALIAN NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG *ANDE-ANDE LUMUT* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK YANG BERBUDI LUHUR

Wiekandini Dyah Pandanwangi
Program Studi Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Ilmu Budaya, FISIP
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstrak

Dongeng adalah salah satu media untuk membentuk karakter anak yang berbudi luhur. Dongeng tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga mendidik anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu, dongeng merupakan wahana anak untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan.

Dalam setiap dongeng, terkandung pesan moral. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng anak sangat bermanfaat untuk anak-anak karena akan mendidik anak tentang sesuatu yang baik. Secara tidak langsung pula, kondisi yang demikian akan turut mempengaruhi tingkah laku (*atitute*) anak. Oleh karena itu, pesan moral yang terkandung di dalam dongeng perlu digali lebih dalam sebagai usaha membentuk karakter anak yang berbudi luhur.

Dongeng Ande-Ande Lumut mengandung sebelas pesan moral yang berupa: (1) ajaran untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia; (2) ajaran untuk tidak memiliki sifat iri hati; (3) ajaran untuk tidak berpransangka buruk terhadap orang lain; (4) ajaran untuk selalu bersikap ikhlas; (5) ajaran untuk selalu berbuat baik dengan lingkungan sekitar; (6) ajaran untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan; (7) Ajaran untuk berprilaku atau hidup sederhana; (8) ajaran untuk tidak memiliki sifat sombong; (9) ajaran untuk tidak memiliki sifat curang; (10) ajaran untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua; (11) ajaran untuk selalu jujur. Kesebelas pesan moral tersebut sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.

Kata kunci: dongeng, pesan moral, karakter

Abstract

Fable is one of the media to shape the character of a virtuous person. Fairy tales are not only serves to entertain, but also educate children about moral values. In addition, the tale is a vehicle to get information about the life.

In each tale, contained moral messages. The moral of this tale contained very beneficial for children, because it will educate children about something good. Indirectly also, such conditions will also influence behavior children. Therefore, the moral message contained in fairy tales need to be explored more deeply in an attempt to form the character of a virtuous person.

Fairytale Ande-ande Lumut contains eleven moral messages in the form of (1) teaching to always do good to our fellow human beings, (2) teaching to not have a jealous nature, (3) teaching not bad suspect for others, (4) teaching to always be sincere, (5) teaching to always do well with their surroundings, (6) teaching to do good to their fellow creatures of God, (7) teaching to behave or live simply, (8) teaching to not have the arrogant, (9) doctrine to not possess cheated, (10) teaching to always listen to the advice of parents, (11) teaching to always be honest. Eleventh moral message was usefulfor the establishment of the character of the children.

Keywords: fairy tales, moral, character

PENDAHULUAN

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak yang berbudi luhur adalah dongeng. Dongeng menurut Danandjaja (2002:83) adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Dongeng juga merupakan wahana anak untuk mendapatkan informasi yang dapat memuaskan keinginan dan imajinasinya sehingga mampu membantu proses perkembangannya. Nurgiyantoro (2005:2)

Dipindai dengan CamScanner

bahkan mengatakan bahwa pemenuhan hak-hak anak adalah tugas orang dewasa dan hal itu merupakan salah satu apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita. Melalui cerita, anak-anak dapat memperoleh berbagai pelajaran mengenai kehidupan. Bahkan, tidak dapat dipungkiri cerita yang dipahami oleh anak akan berperan dalam pembentukan karakter pribadi anak tersebut.

Dongeng sebagai salah satu genre sastra anak tradisional memiliki cakupan yang cukup beragam (Nurgiyantoro, 2005:198). Untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama termasuk mitos, fabel, dan legenda sering pula disebut dongeng. Meskipun dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, dongeng sebagai bacaan anak tetap harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Hal tersebut seperti halnya dengan fungsi sastra menurut Horace (via Wellek&Warren, 1990:25) yaitu *dulce at utille* atau menghibur dan bermanfaat.

Dalam hal ini, dongeng harus mampu memberikan kesenangan terhadap pembacanya, yaitu anak-anak, serta memberikan pemahaman atau penjelasan tentang kehidupan yang bermanfaat kepada mereka. Penting untuk digarisbawahi adalah pemahaman atau penjelasan tentang kehidupan yang akan disampaikan pada anak hendaknya yang mudah dipahami atau ditangkap oleh pikiran anak-anak. Pemahaman yang akan disampaikan kepada pembaca dalam sastra sering disebut dengan pesan moral.

Moral cerita dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik (Nurgiyantoro, 2005: 265-266). Pesan moral yang terkandung dalam dongeng anak sangat bermanfaat untuk anak-anak karena akan mendidik anak tentang sesuatu yang baik. Secara tidak langsung pula, kondisi yang demikian akan turut memengaruhi tingkah laku (*atitute*) anak. Oleh karena itu, pesan moral yang terkandung di dalam dongeng menarik untuk digali lebih dalam sebagai usaha membentuk karakter anak yang berbudi luhur.

KAJIAN TEORI

Danandjaja mengatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindirian (2002:50). Pendapat senada diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005;198) yang menyatakan istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dongeng sering berupa cerita yang mengikuti daya fantasi yang terkadang terkesan aneh-aneh dan secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Walaupun demikian, isi dongeng sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Tokoh dan peristiwa tersebut dijadikan semacam model atau acuan untuk membuat cerita (Nurgiyantoro, 2005:199).

Dongeng sebagai bagian dari genre folklore, cerita prosa rakyat (Danandjaja, 2002:50), pada masa lampau diceritakan secara lisan dan turun-temurun. Karena itu, dongeng selalu terdapat variasi penceritaannya walaupun isinya kurang lebih sama. Dongeng pun hadir untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Oleh sebab itu, dongeng dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai yang baik pada pembaca khususnya anak-anak.

Tokoh yang dihadirkan dalam dongeng bisa sesama manusia atau ditambah makhluk lain seperti binatang dan makhluk halus, jelas berkarakter datar (*flat character*), terbelah antara baik dan jahat, sesuai dengan ajaran moral yang ingin disampaikan. Tokoh yang baik akan mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh jahat pasti mendapat hukuman yang setimpal. Jadi pesan moral dalam dongeng dapat juga berwujud peringatan atau sindiran bagi orang yang berbuat jahat (Nurgiyantoro, 2005:200). Tujuan dongeng diciptakan pun salah satunya sebagai sarana penyaluran ajaran atau pemahaman terutama tentang ajaran moral, pemahaman tentang hidup kepada pembacanya.

Dipindai dengan CamScanner

Jenis dongeng sendiri terdiri atas dongeng klasik dan dongeng modern (Nurgiyantoro, 2005: 201). Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sebaliknya, dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Karena diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, dongeng klasik pada umumnya tidak dikenal pengarang dan waktu pembuatannya.

Sementara itu, secara umum, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagai akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2005:734). Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007:320).

Kehadiran moral dalam sebuah cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (2005:265-266) dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atu petunjuk berprilaku. Dalam pembicaraan tentang unsur tema sebelumnya, jelas terlihat bahwa tema yang dipahami sebagai gagasan utama dan atau makna cerita, tidak lain adalah moral.

PEMBAHASAN

Di Indonesia terdapat beberapa cerita dongeng klasik yang terkenal, seperti *Kisah Ande-ande Lumut*. Dongeng tersebut biasanya diceritakan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya sebagai pengantar tidur. Dongeng pun dianggap sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kepada masyarakat atau pembaca karena dongeng tersebut mengandung ajaran moral, yaitu mengisahkan tentang penderitaan tokoh. Namun, karena kejujuran dan kesabaran tokoh itu, maka dia mendapatkan imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh jahat pasti mendapat hukuman. Jadi, moral dongeng dapat juga berwujud peringatan dan atau sindiran bagi orang yang berbuat jahat.

Dongeng Ande-ande Lumut menceritakan tentang ketabahan dan kesabaran serta sifat mulia seorang putri dari kerajaan Kediri yang bernama Dewi Sekartaji atau Klenting Kuning serta menceritakan kesetiaan Raden Panji Asmara dalam menanti istrinya yang hilang karena angin topan.

Pesan moral dalam dongeng tersebut sangat bermanfaat untuk anak-anak sehingga perlu dikaji lebih dalam. Dongeng-dongeng tersebut masih relevan dengan perkembangan anak-anak hingga saat ini. Pada kenyataannya pun, masih banyak dijumpai dongeng-dongeng tersebut di toko-toko buku. Dongeng tersebut juga pernah disajikan dalam bentuk yang berbeda, yaitu dimainkan dalam sandiwara ataupun diadaptasi ceritanya menjadi sinetron.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *Dongeng Ande-ande Lumut* (Ikranegara, 2006) menceritakan tentang perjuangan hidup seorang putri bernama Dewi Sekartaji (Klenting Kuning) dari kerajaan Kediri dan suaminya yang bernama Raden Panji Asmara (Ande-Ande Lumut). Suatu ketika kerajaan Kediri terkena musibah bencana angin topan, Sang Putri pun terbawa oleh angin topan tersebut. Tubuh Dewi Sekartaji melayang jauh ke atas dan ketika angin topan mereda tubuhnya terhempas lalu jatuh di sebuah sendang (kolam) yang berada jauh dari kerajaan Kediri.

Akibat terkena bencana angin topan, Dewi Sekartaji mengalami hilang ingatan dan ia pun lupa akan jati dirinya yang sebenarnya. Tubuh Dewi Sekartaji yang semula bersih dan cantik kini penuh luka-luka. Hari sudah semakin sore, Dewi Sekartaji pun merasa lapar dan letih. Kemudian berjalan ke perkampungan penduduk. Namun, ketika ia memasuki perkampungan penduduk, ia justru disoraki dan dilempari batu kerikil karena disangka orang gila atau gelandangan. Hingga akhirnya, ia bertemu dengan seorang janda yang bernama Mbok Randa Dadapan dan diperbolehkan tinggal bersama mereka.

Mbok Randa Dadapan tidak tinggal sendirian, ia tinggal bersama kedua anak gadisnya yang bernama Klenting Abang dan Klenting Ijo. Dewi Sekartaji pun diberi nama Klenting Kuning. Pada saat itulah, perjuangan hidup Klenting Kuning (Dewi Sekartaji) dimulai. Kedua anak gadis Mbok Randa Dadapan tersebut memiliki sifat yang tidak baik. Mereka memperlakukan Klenting Kuning dengan jahat dan seperti pembantu.

Dipindai dengan CamScanner

Pada suatu hari terdengarlah berita bahwa di desa Jenggala ada seorang pemuda tampan yang sedang mencari tambatan hatinya. Kedua anak Mbok Randa ini tidak mau melewatkan kesempatan untuk *unggah-unggahi* Ande-Ande Lumut, nama pemuda tampan tersebut. Sementara Kelnting Kuning tidak diperbolehkan ikut acara tersebut. Di tengah perjalanan, Klenting Abang dan Klenting Ijo kebingungan saat mau menyebarang sungai yang luas. Di saat itulah, mereka bertemu Yuyu Kangkang. Si Yuyu Kangkang bersedia menyebrangkan mereka tetapi dengan syarat minta disium terlebih dahulu. Kedua Klenting itu menuruti permintaan si Yuyu Kangkang.

Akan tetapi, pada akhirnya lamaran Klenting Abang dan Klenting Ijo ditolak oleh Ande-ande Lumut. Ternyata, si pemuda tampan sudah mengetahui bahwa kedua Klenting tersebut pernah dicium oleh Yuyu Kangkang. Ande-ande Lumut justru menerima lamaran dari Klenting Kuning karena ia tidak dicium oleh Yuyu Kangkang. Klenting Kuninglah perempuan yang selama ini ditunggu dan dicari Ande-ande Lumut yang tidak lain adalah Raden Panji Asmara dari kerajaan Kediri (Ikranegara, 2006)

Berdasarkan cerita tersebut, pesan moral yang dapat diambil adalah (1) ajaran untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, (2) ajaran untuk tidak memiliki sifat iri hati, (3) ajaran untuk tidak berpransangka buruk terhadap orang lain, (4) ajaran untuk selalu bersikap ikhlas, (5) ajaran untuk selalu berbuat baik dengan lingkungan sekitar, (6) ajaran untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan, (7) Ajaran untuk berprilaku atau hidup sederhana, (8) ajaran untuk tidak memiliki sifat sombong, (9) ajaran untuk tidak memiliki sifat curang, (10) ajaran untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua, dan (11) ajaran untuk selalu jujur.

Ajaran untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dapat terlihat saat Dewi Sekartaji atau yang telah diberi nama Klenting Kuning akhirnya diperbolehkan untuk tinggal bersama Mbok Randa Dadapan dan kedua putrinya. Namun saat itu, diceritakan bahwa Klenting Ijo, anak kedua Mbok Randa mengajukan persyaratan, yaitu mereka akan mengizinkan Klenting Kuning untuk tinggal bersama mereka dengan syarat ia harus mau mengerjakan semua pekerjaan rumah. Pesan moral yang dapat dipetik adalah ajaran untuk selalu berperilaku atau bersikap baik terhadap sesama, terutama saat menolong orang yang sedang tertimpa musibah tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun.

Ajaran untuk tidak memiliki sifat iri hati ditunjukkan dengan cerita Klenting Abang dan Klenting Ijo merasa iri dengan kecantikan Klenting Kuning (Dewi Sekartaji). Rasa iri semakin menjadi karena kecantikan Klenting Kuning semakin hari semakin nyata setelah luka-luka di sekujur tubuhnya telah pulih. Klenting Abang dan Klenting Ijo pun tidak rela bila kecantikan mereka tersaingi oleh kecantikan Klenting Kuning sehingga mereka memberikan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Dengan pernyataan tersebut, sikap iri hati dan dengki tidak boleh ditiru oleh pembaca, khususnya pembaca anak karena jika sifat tersebut ditiru maka hidup kita tidak akan merasa tenang dan kita juga merasa tidak puas akan apa yang sudah dimiliki.

Ajaran untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain ditunjukkan dengan penggambaran anak-anak yang mempunyai sifat buruk atau tidak baik. Anak-anak yang bersifat seperti itu tidak tenang karena merasa curiga terus-menerus terhadap orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh Klenting Abang dan Klenting Ijo yang merasa kecantikannya tersaingi oleh Klenting Kuning sehingga mereka curiga jangan-jangan Klenting Kuning mencuri bedak mereka. Sikap seperti itu ditunjukkan setiap hari sehingga hidup mereka malah tidak tenang.

Ajaran untuk selalu bersikap ikhlas ditunjukkan oleh Klenting Kuning yang selalu merasa bersyukur meskipun hidupnya menderita setelah tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Selama tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan, dia diperlakukan seperti pembantu. Akan tetapi, Klenting Kuning justru tidak merasa menderita. Ia selalu bersyukur karena masih dapat bekerja, masih bisa memakai pakaian yang layak walaupun pakaian bekas dan dapat makan serta minum ala kadarnya. Klenting Kuning pun tidak pernah mengeluh dalam mengerjakan semua kegiatannya. Sikap ikhlas yang demikian hendaknya dimiliki oleh pembaca baik pembaca anak maupun pembaca dewasa. Dalam kehidupan nyata, seorang anak harusnya ikhlas dalam melakukan kewajibannya seperti membantu pekerjaan rumah orang tua, membantu teman yang kesusahan, dan ikhlas menolong sesama yang terkena musibah.

Ajaran untuk selalu berbuat baik dengan lingkungan sekitar terlihat dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Sikap ini ditunjukkan oleh Klenting Kuning yang baik hati bahwa ia selalu menyempatkan diri

Dipindai dengan CamScanner

bersahabat dengan alam sekitar. Klenting Kuning selalu merawat lingkungan sekitarnya. Dia juga menyayangi tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ditemuinya dengan cara merawat dan tidak pernah mengotorinya. Oleh karena itu, Klenting Kuning disayangi oleh tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitar tempat tinggalnya. Pesan moral untuk berbuat baik dengan lingkungan sekitar sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dengan demikian diharapkan, anak-anak juga ikut mecintai lingkungan sekitar dengan cara yang paling sederhana yaitu tidak membuang sampah sembarangan. Anak-anak juga diharapkan menyayangi hewan dan tumbuhan yang ada di sekitarnya dengan cara tidak merusak ekosistem mereka dan tidak membunuh hewan sembarangan. Pesan moral yang demikian sangat penting mengingat kecintaan terhadap lingkungan sekitar haruslah dipupuk sejak dini.

Ajaran untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan ditunjukkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Klenting Kuning. Sifat tersebut patut ditiru oleh pembaca. Pepatah mengatakan bahwa barang siapa menanam benih kebaikan maka ia akan menuai kebaikan pula. Dalam cerita, kebaikan Klenting Kuning terhadap sesama makhluk Tuhan ditunjukkan saat Klenting Kuning telah menolong sang ikan yang tergelepar jatuh di tanah dengan hati yang tulus. Karena itu, ia mendapat balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Ikan yang ditolong Klenting Kuning ternyata ikan ajaib kemudian bersedia menjadi sahabat Klenting Kuning. Ikan itu pula yang senantiasa menolong Klenting Kuning menyelesaikan pekerjaannya sehingga dalam waktu singkat Klenting Kuning dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil pesan moralnya bahwa jika kita melakukan perbuatan baik dengan hati tulus ikhlas maka kita akan memperoleh balasan atas perbuatan yang telah kita lakukan tersebut dari Tuhan.

Ajaran untuk hidup sederhana ditunjukkan oleh perilaku Klenting Kuning (Dewi Sekartaji). Walaupun Klenting Kuning hanya memakai baju yang biasa-biasa saja dan tidak pernah berdandan, tetapi penampilannya tetap cantik dan anggun. Kondisi yang demikian berbeda dengan Klenting Abang dan Kleting Ijo yang selalu menyibukkan diri untuk berdandan dan bersolek. Kecantikan dan keanggunan Klenting Kuning melebihi kedua saudara angkatnya itu. Kecantikan yang alami pada dasarnya berasal dari hati yang mulia sehingga kecantikan itu akan memancar dari dalam jiwa, dan bukan karena penampilan yang gemerlap. Sesungguhnya kecantikan hati seseorang tidak akan berarti apa-apa jika tidak diikuti dengan kebaikan atau kecantikan hatinya. Sikap Klenting Abang dan Klenting Ijo tidak pantas ditiru oleh anak-anak. Sebaliknya, sikap sederhana Kelnting Kuning haruslah menjadi panutan anak-anak.

Ajaran untuk tidak memiliki sifat sombong ditunjukkan oleh Klenting Abang dan Klenting Ijo saat mendengar bahwa Klenting Kuning akan ikut *unggah-unggahi* (melamar) Ande-ande Lumut yang sedang mencari istri. Kelnting Abang dan Klenting Ijo merasa hanya mereka yang pantas untuk melamar Ande-ande Lumut yang tampan. Klenting Kuning dianggap tidak cukup pantas karena kampungan menurut mereka. Sikap sombong yang demikian adalah contoh perilaku buruk dan tidak pantas untuk ditiru, terlebih lagi oleh anak-anak.

Ajaran untuk tidak memiliki sifat curang diperlihatkan saat Kelnting Abang dan Klenting Ijo tidak memperbolehkan Klenting Kuning ikut *unggah-unggahi* Ande-ande Lumut karena dianggap kampungan. Keduanya bahkan merencanakan sesuatu agar Klenting Kuning tidak dapat pergi bersama mereka, yaitu dengan memberi dan menyuruhnya untuk memakai pakaian lusuh dan bau jika Klenting Kuning tetap ingin pergi. Selain itu, iapaun harus mengerjakan tugasnya untuk menanak nasi dan membersihkan halaman rumah sebelum berangkat. Sikap yang ditunjukkan oleh Klenting Abang dan Klenting Ijo adalah sifat yang curang dan sangat tidak pantas dilakukan. Pesan moral yang dapat diambil yaitu jika kita ingin mendapatkan sesuatu, hendaknya harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan tidak boleh menggunakan cara yang curang. Bila ada persaingan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, maka persaingan itu persaingan yang sehat. Bersaing dengan jujur dan usaha yang keras, bukan dengan cara yang curak dan licik.

Ajaran untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua diperlihatkan saat Klenting Kuning pergi menyusul kedua saudara angkatnya *unggah-unggahi* Ande-Ande Lumut. Klenting Kuning bermaksud pamit pada ikan sahabatnya. Namun, ketika sampai di tepian sungai, ia tidak bertemu sahabatnya itu. Tiba-tiba di tepi jembatan muncul seorang kakek tua bercaping lebar. Ternyata kakek itu adalah jelmaan dari ikan, sahabatnya. Ia adalah Ki Bango Samparan yang ditugaskan untuk mencari dan melindungi Dewi Sekartaji (Klenting Kuning). Kakek

Dipindai dengan CamScanner

tersebut kemudian membekali Klenting Kuning sebatang lidi ajaib yang diberi nama Sada Lanang. Selain itu, si kakek sakti juga membisiki Klenting Kuning dengan beberapa nasehat. Pada dasarnya, Klenting Kuning adalah orang yang sopan santun sehingga sebelum pergi ke desa Jenggala untuk *unggah-unggahi* Ande-ande Lumut, terlebih dahulu ia berpamitan kepada sahabatnya walaupun sahabatnya adalah seekor ikan. Hal tersebut menunjukkan rasa hormat Kelnting Kuning pada siapa pun. Sikap demikian harus ditiru oleh anak-anak. Sikap hormat pada orang lain tidak boleh pilih-pilih, terlebih lagi pada yang lebih tua.

Nasihat-nasihat yang dibisikkan oleh kakek tua dipatuhi oleh Klenting Kuning sehingga keinginannya tercapai untuk dapat *unggah-unggahi* Ande-ande Lumut. Dari hal ini dapat dipetik pelajaran bahwa jika kita menuruti nasehat orang tua, maka kita akan memperoleh kelancaran dalam mengerjakan sesuatu. Doa orang tua akan menyertai setiap langkah kita. Dengan begitu, diharapkan supaya anak-anak selalu mematuhi nasehat orang tua supaya keinginan, cita-cita yang diimpikan dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam dongeng banyak terkandung pesan moral yang sangat bermanfaat bagi anak-anak meskipun dongeng hanya disampaikan secara lisan. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk mendongengi anak-anak mereka dengan cerita-cerita yang mengandung pesan moral. Dengan begitu, pelajaran tentang moral dapat disampaikan pada anak melalui cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang digurui. Moral-moral yang ditangkap anak dalam dongeng diharapkan dapat membetuk karakter anak supaya berbudi luhur.

PENUTUP

Dongeng pada hakikatnya tidak hanya sebuah cerita pengantar tidur saja. Dongeng merupakan wahana anak untuk mendapatkan informasi yang dapat memuaskan keinginan dan imajinasinya sehingga mampu membantu proses perkembangannya. Melalui cerita, anak-anak dapat memperoleh berbagai pelajaran mengenai kehidupan. Bahkan, tidak dapat dipungkiri cerita yang dipahami oleh anak akan berperan dalam pembentukan karakter pribadi anak tersebut. Hal ini karena dalam dongeng terkandung banyak pesan moral bermanfaat yang dapat dipetik oleh anak.

Dalam dongeng *Ande-ande Lumut* terdapat sebelas pesan moral yang bermanfaat. Pesan moral tersebut yaitu, 1) ajaran untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, 2) ajaran untuk tidak memiliki sifat iri hati, 3) ajaran untuk tidak berpransangka buruk terhadap orang lain, 4) ajaran untuk selalu bersikap ikhlas, 5) ajaran untuk selalu berbuat baik dengan lingkungan sekitar, 6) ajaran untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan, 7) Ajaran untuk berprilaku atau hidup sederhana, 8) ajaran untuk tidak memiliki sifat sombong, 9) ajaran untuk tidak memiliki sifat curang, 10) ajaran untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua, 11) ajaran untuk selalu jujur. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* besar manfaatnya bagi anak. Hal ini karena pesan moral tersebut mengajarkan anak supaya berbuat dan bersikap baik dalam setiap tingkah lakunya.

Pesan moral yang disampaikan melalu dongeng diharapkan dapat diterima anak dengan baik karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak terkesan digurui. Dengan demikian, diharapkan secara tidak langsung karakter anak yang berbudi luhur dapat terbentuk melalui dongeng. Oleh karena itu, dongeng lisan yang bermanfaat hendaknya dilestarikan keberadaannya sehingga tidak tergantikan oleh pelbagai permainan anak yang modern dan canggih tetapi belum tentu besar faedahnya bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ikranegara, Tira. 2006. *Kisah Ande-ande Lumut.* Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia.* Jakarta: Grafiti.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University

Dipindai dengan CamScanner

Press.

Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3.* Jakarta: Balai Bahasa.

BIODATA PENULIS

Wiekandini Dyah Pandanwangi, S.S, M.Hum., staf pengajar/dosen di Universitas Jenderal Soedirman yang beralamatkan di Kampus Jurusan Ilmu Budaya Unseod, Karangwangkal, Purwokerto. Bertempat tinggal di Perum Purwosari Jl. Kalpataru VIII/47 Purwokerto. HP/ Email: 08121571986 / wiekepandanwangi@gmail.com

Dipindai dengan CamScanner